

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Penanaman Nilai-Nilai

1. Metode Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Metode penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.²³ Dari pendapat Chabib Thoha ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik, yaitu memiliki akhlaqul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

²³ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2004) hal. 122-123

Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a. Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, disini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.
- b. Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.
- c. Metode *Qishah* atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.
- d. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.

- e. Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.
- f. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*, *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- g. Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.²⁴

2. Macam-macam Nilai

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam .
Macam-macam nilai dengan menurut kriteria dibagi menjadi 4, yaitu :

a. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

terjadi atau sedang terjadi. Nilai kebudayaan ini berlaku turun-temurun dan merupadakan suatu warisan dari generasi ke generasi.

b. Nilai Moral

Nilai moral tersebut berkaitan dengan perbuatan baik dan juga buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia serta juga bermasyarakat. Nilai moral ini biasa digunakan untuk menentukan apakah suatu perbuatan itu dinilai baik atau buruk dalam masyarakat.

c. Nilai Politik

Nilai politik ini berkaitan dengan cara manusia didalam meraih kemenangan. Nilai ini berkaitan dengan bagaimana cara yang ditempuh oleh seseorang dalam memperoleh sebuah kemenangan.

d. Nilai Agama

Nilai agama adalah sekumpulan kaidah dan petunjuk hidup yang berasal langsung dari Tuhan melalui ajaran suatu agama. Nilai agama ini mengharuskan penganut suatu agama untuk menaati semua yang diperintahkan dan dilarang agama, sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah. Selain mengatur hubungan antara manusia, agama juga mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Oleh sebab itu, nilai agama ini dapat dijadikan sebagai dasar berpikir, berbuat, dan berperilaku untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan serasi. Nilai Agama ini merupakan sebuah petunjuk yang sumbernya

tidak dapat diragukan lagi kebenarannya karena nilai agama ini bersumber dari Tuhan.

Dalam nilai agama Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik. Allah SWT telah menciptakan Rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi umat Islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak seorang peserta didik, sehingga seorang peserta didik mempunyai akhlakul karimah.²⁵

3. Pengertian penanaman nilai-nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁶ Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Menurut Linda dan Richard Eyre (dalam buku Susilo) yang dimaksud nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang

²⁵ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga 2006), hal. 111-112.

²⁶ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal.56

menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik.²⁷ Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai ini dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian yang berdasarkan bukti-bukti yang nyata tentang sesuatu yang memiliki nilai manfaat.

Sedangkan menurut J.R Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some on thinks is important in life*". Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan. Sebuah nilai merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang

²⁷ *Ibid.*, hal.57

dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang.

B. Kajian mengenai Akhlakul Kharimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlak karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Kata Akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti ciri khas islam. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an.”²⁸

Agama Islam merupakan agama yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah, yang mana akhlakul karimah sangat diwajibkan oleh Allah. Dalam Q.S. Luqman:17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

²⁸Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)²⁹

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah juga bisa dinamakan fadilah.³⁰ Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.

²⁹ *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al Fatih, Mushaf Al Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 412.

³⁰ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200.

2. Prinsip Dasar Akhlak

Pemilihan kata akhlak tersebut dapat dibenarkan apabila disiplin ilmu akhlak dibedakan dengan psikologi kepribadian barat. Pemilihan itu menjadi tidak relevan apabila ilmu akhlak dibandingkan dengan psikologi kepribadian Islam. Asumsi pokok yang mendasarinya adalah bahwa di dalam psikologi kepribadian Islam telah terikat oleh norma atau nilai tertentu. Norma atau nilai itu terdapat pada labelnya sendiri, yaitu Islam. Label Islam merupakan label yang menunjukkan system norma atau nilai ajaran yang mengikat dan harus dipatuhi oleh semua ekosistem yang termasuk di dalamnya. Oleh sebab label Islam ini, maka psikologi kepribadian Islam identik dengan ilmu akhlak. Terminologi “akhlak” muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad saw. diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Di lain sisi, Hasan Abdullah menyebutkan, akhlak menurut istilah adalah sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah kepada setiap muslim yang dimiliki ketika melaksanakan berbagai aktivitasnya.³¹

Sifat-sifat akhlak akan tampak ketika orang islam melakukan berbagai aktivitasnya baik berupa aktivitas ibadah, mu’amalah dan sebagainya. Apabila ia melakukan aktivitas secara benar. Misalnya akan tampak dalam dirinya sifat khusuk dalam shalat. Allah berfirman:³²

- 1) Islam tidak hanya memandang akhlak sebagai tingkah laku saja, namun akhlak dalam Islam merupakan bagian dari hukum Islam

³¹ Muhammad Husain Abdullah, *Study Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Bogor : tp, 2006), hal. 123.

³² Zaenudin, *Aqidah Akhlak*. (Tulungagung, IAIN Tulungagung press, 2014), hal. 47-49.

tersebut. Maksudnya ada hukum Islam yang mengatur mengenai ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dll. Ada hukum Islam mengenai muamalah, seperti pernikahan, perdagangan, dan lain-lain. Ada pula hukum tentang sifat-sifat tingkah laku, yakni akhlak.

- 2) Akhlak tidak mungkin dipisahkan dari hukum-hukum islam yang lainnya. Misalnya sifat jujur dan amanah akan nampak pada hukum Islam mengenai muamalah. Begitu pula dengan sifat khushyuk dalam shalat. Hal ini membuktikan akhlak tidak mungkin terpisahkan dari hukum-hukum Islam, sebab akhlak merupakan sifat yang pasti akan tampak pada diri seseorang tatkala seseorang melakukan aktivitas tertentu.
- 3) Akhlak Islam tidak tunduk pada keuntungan materi. Sebab akhlak kadangkala membawa kemudharatan bagi manusia kadang pula membawa kemanfaatan. Misalkan berkata jujur dan melakukan keberanian mengkritik kepada penguasa yang dzalim, biasa membawa siksaan.
- 4) Akhlak selaras dengan fitrah manusia berupa naluri-naluri. Misal membantu orang yang membantu saudaranya selaras dengan naluri mempertahankan diri. Tawadhu' sesuai dengan naluri beragama, dan kasih sayang merupakan bagian dari naluri melestarikan keturunan.
- 5) Akhlak baik dan buruk tidak ditentukan realitas, tapi merupakan bagian dari hukum Islam yang bersifat tetap sesuai nash-nash syara',

melakukannya adalah kewajiban sebagai bagian ketaatan kita kepada Allah SWT.

- 6) Sebagaimana aturan dalam ibadah, pelaksanaan akhlak hanya bertujuan untuk mendapatkan ridho' Allah, bukan hanya untuk ketinggian moralitas dan mendapat gelar-gelar semu dari manusia.

3. Fungsi Al-Akhlak Al-Kharimah

Semua ilmu dipelajari karena ada manfaat dan fungsi bagi yang mempelajarinya. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai manfaat. Mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:³³

1) Kemajuan Ruhaniah

Dengan pengetahuan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.

2) Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 158.

3) Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Sebagaimana kebutuhan primer jasmani membutuhkan sandang, papan dan pangan dan kebutuhan primer rohani membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah.

4) Kerukunan Antar Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga saja kita membutuhkan akhlak yang baik, tetapi di lingkungan masyarakatpun khususnya antar tetangga. Jika kita menginginkan hubungan antar tetangga itu baik, maka kita harus mendasari akhlak yang baik pula dengan menggunakan beberapa kode etik.

4. Tujuan Akhlakul Karimah

Bahwasanya hakikat ilmu hanya berasal dari Allah, maka setiap ilmu yang diajarkan mesti melahirkan akhlak karimah. Dalam UU 1945 bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan, pasal 31 ayat (3) termaktub : “Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.”³⁴

³⁴ *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), hal. 28.

5. Bentuk-bentuk Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah mempunyai nilai yang sangat banyak antara lain yaitu : Ta'aruf adalah kegiatan bersilaturahmi, Tasamuh adalah sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, Ta'awun adalah sikap tolong menolong antara satu dengan yang lain, Sopan Santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesucilaan.³⁵, Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari,³⁶ Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa, Optimis merupakan sikap penuh semangat membuat seseorang selalu berharap kepada Allah, Pemurah dan Rela berkorban yaitu sangat menunjang performance diri dan membuat seseorang disukai bukan hanya oleh sesama mereka tetapi juga Allah.

Tetapi peneliti mengambil 3 Akhlakul Karimah berikut ini yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh para peserta didik, antara lain sebagai berikut:

³⁵Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 55

³⁶A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Nusantara, 2006), hal.

a) Sopan santun

Bagaimana akhlak yang dimiliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang dan Tuhannya. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara-saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya. Bersikap tidak sopan harus dihindari anak.

(1) Pengertian Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cermin kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan

melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan.³⁷

Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Seorang anak harus dibiasakan bersikap sopan santun sedari dia kecil. Selain orang tua yang terpenting dalam pembinaannya juga tak kalah penting nya yakni pembinaan dari seorang guru yang merupakan orang tua ke dua seorang anak. Oleh karena itu seorang guru harus dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Sopan santun adalah suatu sikap yang tunduk kepada yang lebih tua, menyayangi anak yang lebih muda, merendahkan ketika berbicara dan tertawa, tidak suka memaki dan tidak suka bertengkar.

(2) Aspek-aspek perilaku sopan santun

Aspek-aspek perilaku sopan santun ini yang dapat diperhatikan peserta didik dalam pergaulan sehari-hari yaitu tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, serta tata krama bergaul dengan teman sebaya.

³⁷Zakiyah Drajat, *Ilmu...*, hal. 55

Maka di dalam pergaulan sehari-hari, di lingkungan rumah baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah, maka sopan yang harus diwujudkan peserta didik menurut Supriyanti antara lain:

a. Tata Krama Bergaul Dengan Orang Tua

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak adalah bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian.

Adapun sikap sopan santun dan lemah lembut terhadap kedua orang tua antara lain dilakukan sebagai berikut : Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua, Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua, Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan, Menghargai pendapat kedua orang tua, Selalu mendokan kedua orang tua agar diberi kesehatan, dan Merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia.

b. Tata Krama Bergaul Dengan Guru

Peranan guru di sekolah adalah sangat besar. Di samping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah. Sikap sopan santun terhadap guru antara lain : Selalu tunduk dan

patuh terhadap guru, Melaksanakan segala hal baik, berbicara yang halus dan sopan, Mendoakan guru agar diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan di sekolah, Menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru, Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru, Menampilkan contoh tingkah laku yang baik.

c. Tata Krama Bergaul Dengan Orang Yang Lebih Tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi di tujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain : Bersikap hormat kepada kakak kandung agar terjalin hubungan yang harmonis, Menyapa dengan sopan dan ramah, Saling menghargai pendapat, dan Suka membantu pekerjaan kakak.

d. Tata Krama Bergaul Dengan Teman Sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain dilakukan sebagai berikut : Saling memberi dan menerima nasihat satu sama lain, Saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan, Saling memaafkan satu sama lain apabila ada yang berbuat kesalahan, Saling berbagi rasa, tidak mencari-cari

kesalahan, Tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lainnya.

(3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan serta faktor sekolah.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun peserta didik yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

c. Faktor Sekolah

Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan,

keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya.

Dalil yang mewajibkan kita bersikap sopan santun dan beradab. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu

Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

b) Disiplin

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, rumah

maupun di dalam Lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pengasuh menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.³⁸

Disiplin tidak bisa terbangun secara Instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan agar anak mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.³⁹ Karena perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku

³⁸Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 192

³⁹Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.143

manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.⁴⁰

Tujuan mendisiplinkan pada siswa adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua atau lingkungan baru), tetapi menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut dengan disiplin diri.

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila siswa melanggar peraturan dan perintah yang diberikan guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak asuh itu tinggal. Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Guru merupakan pemimpin dan siswa merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin

⁴⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hal. 205

merupakan cara masyarakat mengajar siswa perilaku moral yang disetujui kelompok.⁴¹

Konsep positif disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin ialah mengajar siswa menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak asuh ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁴² Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan pengasuh, guru, pendidikan dan pengalaman.

⁴¹Med. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Moral*, (Jakarta :Erlangga,1978), hal 82

⁴²Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 172-173.

Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin diantaranya :

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah- perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk- disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani- “suara dari dalam” pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan,

kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.⁴³

Membangun tradisi disiplin pada siswa dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakanamal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.(Q.S Al-Ashr (30):1-3).⁴⁴

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin

⁴³Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 47.

⁴⁴*Qur'an Hafalan Juz 30*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 601

tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

b. Macam-macam Disiplin

Dengan adanya tata tertib dan sanksi di sekolah memaksa dan merangsang terbentuknya kedisiplinan pada siswa. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam.

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, siswa di dalam Madrasah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila siswa ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, siswa seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas saat sekolah, madrasah maupun di dalam Lembaga. Peraturan-peraturan di dalam Lembaga tidak selalu mengikat perbuatan siswa yang menurutnya baik.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya

kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, siswa memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.⁴⁵

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

1) Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik menumbuhkan kepekaan/ kesadaran akan tata tertib padaakhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalamdiri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan katalain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

⁴⁵Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 173-174

3) Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib.

Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*selfcontrol*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, lima diantaranya dianggap sangat penting diantaranya yaitu :

- 1) Karena terdapat variasi dalam laju perkembangan beberapa anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dengan usia yang sama.

- 2) Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin paling besar kemungkinannya dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin.
- 3) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Hari senin dan akhir minggu merupakan saat disiplin paling dibutuhkan.
- 4) Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluar kecil. Semakin banyak anak dalam suatu keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang di dapat dari orang tua.
- 5) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak yang lebih besar kurang membutuhkan disiplin dibandingkan anak kecil. Dengan bertambahnya umur mereka dapat berkomunikasi lebih baik dan dengan demikian mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Anak yang lebih besar juga membutuhkan disiplin yang berbeda jenisnya dari anak yang lebih kecil.

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu : peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakanya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Sebab dalam disiplin akan tumbuh sikap yang teguh dalam memegang prinsip, tekun

dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.⁴⁶

c) **Tanggung Jawab**

a. **Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Karakter Tanggung jawab dalam *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya,

⁴⁶ Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Shalat Berjama'ah itu Pelimpah Rezeki*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 57

orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan yang penting, terutama ketika anak telah mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. Keberhasilan ini akan mendorongnya berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan kemampuannya. Pemberian tanggung jawab anak dilakukan secara bertahap, mulai dari sopan santun dalam pergaulan, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia.⁴⁷

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya.⁴⁸

Seorang peserta didik harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi karena tanpa adanya rasa tanggung jawab, kegiatan apapun yang akan dilakukannya akan berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya karena rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri belum muncul. Seorang anak memiliki tanggung jawab yaitu tanggung jawab

⁴⁷Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah dalam Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal 146

⁴⁸Muhammad Fadhilah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 205

untuk menuntut ilmu, belajar, mengerjakan tugas dan masih banyak lagi.

Seseorang akan dikatakan bertanggung jawab manakala telah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Orang yang tidak mengakui kesalahan yang dilakukan termasuk melemparkan kesalahan kepada orang lain dikatakan orang yang tidak bertanggung jawab.

c. Jenis-jenis Tanggung Jawab

Manusia itu berjuang adalah memenuhi keperluannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya, berikut ini ada beberapa jenis tanggung jawab penting yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang anak asuh atau pelajar berkenaan dengan tanggung jawab yaitu :

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memerahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai

dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.

Misalnya, Setiap anak asuh harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab anak asuh sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, mematuhi peraturan di dalam Lembaga, disiplin dalam menjalani tata tertib. Artinya setiap anak asuh wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tapi kenyataannya banyak anak asuh yang ketika belajar di sekolah merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk kumpul teman-teman, ngobrol, bermain dan lain sebagainya. Sementara tugas pelajar sebenarnya adalah untuk belajar dan menimba ilmu.

2) Tanggung jawab sebagai seorang hamba

Sudahkah kita menjalankan kewajiban kita sebagai orang yang beragama. Banyak diantara kita yang mampu secara akademis, tercukupi dari segi materi tapi jiwanya kosong karena tidak tersentuh

oleh nilai-nilai ibadah. Untukmu para anak-anak asuh, jalankan kewajiban sebagai umat, jangan banyak meminta tapi mengabaikan tugasmu sebagai seorang hamba. Kita mendekatkan diri pada-Nya manakala kita berada pada kondisi terjepit dalam kehidupan. Bayangkan betapa indahnyanya hidup kita seandainya ketika tanggung jawab ini seiring sejalan atau saling teritegrasi. Insya Allah akan tebentuk siswa-siswa yang cerdas akademik dan pribadi yang sholeh sehingga pada akhirnya akan lahir generasi penerus yang membanggakan.

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.⁴⁹

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat dengan individu lainnya, oleh karena itu setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama

⁴⁹ Achmadi Wahid, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Jogjakarta: Cempaka Putri, 1994), hal 105

dalam masyarakat misalnya tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan ketentraman di lingkungan masyarakat tersebut.

Jadi, upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu. Seorang pengasuh harus bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak asuh dan juga lainnya terkait akhlak anak-anak juga, karena peran pengasuh disini sebagai bapak,ibu anak asuh karena anak asuh yang berada dalam Lembaga ini rata-rata anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengasuh dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap anak asuhnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari Tugas-Tugas Sederhana,
- 2) Menebus Kesalahan saat Berbuat Salah,
- 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi,
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar maupun para pengasuh, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah :

1) Tanggung jawab pendidikan Iman

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar'iah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Isla, baik akidah maupun ibadah, disamping penerangan metode maupun peraturan.

2) Tanggung jawab Pendidikan Moral

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di

dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping itu juga terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dan jika para pendidik berpendapat bahwa pendidikan utama itu bergantung kepada pemberian teladan yang baik, maka selayaknyalah setiap pendidik dan orang yang bertanggung jawab itu tidak itu tidak mendustai anak-anaknya.

3) Tanggung jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti para bapak, ibu, pengasuh dan pengajar, adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat bergairah dan bersemangat.

4) Tanggung jawab Pendidikan Intelektual

Maksud dari pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.⁵⁰

Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan ini, tanggung jawab keimanan, moral dan fisik. Pendidikan keimanan merupakan pendasaran, tanggung jawab pendidikan moral merupakan penanaman moral dan

⁵⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2002, hal. 165-253

pembiasaan. Sedang pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Tanggung jawab terhadap empat ini dan lainnya yang akan saling berkait erat di dalam pembentukan anak secara integral dan di dalam mendidik anak secara sempurna agar menjadi seorang insan yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Alangkah indahnya juga jika akhlak itu diiringi dengan kesehatan. Dan alangkah agungnya anak, ketika ia bertolak mengarungi kehidupan praktis dengan membawa persiapan yang telah dirancang oleh para pendidik dari seluruh aspek kehidupannya.

Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang terbesar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia secara umum.

C. Kegiatan Ekstra Kurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler sekurang-kurangnya menggambarkan antara lain: 1) jenis pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, 2) memberikan rasional bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pencapaian visi, misi, dan tujuan

sekolah atau madrasah, 3) memberikan keterangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah atau madrasah, 4) memberikan penjelasan bahwa pengembangan diri yang ada di sekolah atau madrasah termasuk dalam tujuan yang dipersyaratkan dalam standar nasional yaitu bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian, 5) memiliki persyaratan terhadap peserta yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 6) memberikan target terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.⁵²

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperus pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan juga menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-

⁵¹ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.66

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.223

norma sosial baik local, nasional, maupun global untuk membentuk insane yang sempurna. Dengan kata lain bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan juga minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak pendidikan yang berada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.⁵³

2. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah :

- a. Sama peserta didik, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
- b. Kerja sama tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan

⁵³ Muhaimin, dkk, hlm. 74

- d. Prosesnya lebih penting dari pada hasil
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah
- g. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi penguasaan kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik
- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁵⁴

3. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat sukses.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Tersedianya sarana dan prasaana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus
- c. Adanya semangat pada diri siswa

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.275-276

- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri
- e. Adanya tanggung jawab

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai
- b. Dalam pengeloaan kegiatan cenderung mengikuti kegiatan
- c. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan
- d. Tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab

D. Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah melalui Ekstrakurikuler

1. Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Sopan Santun melalui Ekstra Kurikuler

Menurut Abdullah dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa strategi dalam menanamkan akhlakul karimah sopan santun peserta didik, yakni:

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan keteladanan yang dimiliki guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama. Dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak

mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

b) Nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tau bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayatnya, dan dalam sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasehatnya.⁵⁵

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening. Hati terbuka, akal yang jernih, dan berfikir maka dengan

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hal. 142-215

cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

2. Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Disiplin melalui Ekstra Kurikuler

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang

tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dengan baik dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁵⁶

3. Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Tanggung Jawab melalui Ekstra Kurikuler

Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik, tingginya kerjasama diantara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Dan lahirnya interaksi yang optimal tergantung dari pendekatan yang guru lakukan. Pendekatan berarti proses perbuatan, dan cara mendekati.

⁵⁶M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49.

Pendekatan dilakukan untuk melancarkan metode yang akan dilaksanakan sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Seperti halnya dalam pembelajaran metode dan pendekatan tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini merupakan alat dan cara yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan.

Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik, yakni:⁵⁷

a) Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.

b) Pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi peserta didik sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat dhuha berjamaah, salam dan sapa ketika

⁵⁷ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172-173.

bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan peserta didik berperilaku baik.

c) Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah: 1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat. 2) Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. 3) Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi. 4) Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

d) Pengawasan

Peserta didik merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para peserta didiknya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

e) Pemberian hukuman atau sanksi

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam

keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik

f) Berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bicang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.

E. Penelitian Terdahulu

Studi tentang penanaman akhlaqul karimah sering kali telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi tentang penanaman akhlaqul karimah diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu yang tertera diatas mempunyai bidang dan sasaran yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang penanaman akhlak.

- 1) Zulfa Binta Hasanah dalam skripsinya yang berjudul *Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

bagaimana cara dalam penanaman nilai-nilai Akhlaqul karimah kepada peserta didiknya.

- 2) Erwin Setiawan Siregar dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Drumband di TK Tunas Gading Depok, Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mendeskripsikan Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Drumband di TK Tunas Gading Yogyakarta.
- 3) Yuwindra dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlakul Karimah pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pembinaan Kejujuran, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	perbedaan	Persamaan
1.	Zulfa Binta Hasanah	Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto	a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang kelas yang digunakan berbeda c. Tidak terdapat ekstrakurikuler	a. Sama-sama penanaman nilai-nilai Akhlaqul Karimah

2.	Erwin Setiawan Siregar	Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Drumband di TK Tunas Gading Depok, Sleman	a. Mata pelajaran berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Meneliti ekstrakurikuler drumband saja	Sama-sama meneliti ekstrakurikuler
3.	Yuwindra	Pembinaan Akhlakul Karimah pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung	a. Jenjang kelas yang berbeda b. Lokasi penelitian berbeda c. Tidak menggunakan sopan santun dalam fokus penelitian	a. sama-sama menggunakan disiplin dan tanggung jawab pada fokus penelitian

F. Kerangka Berfikir

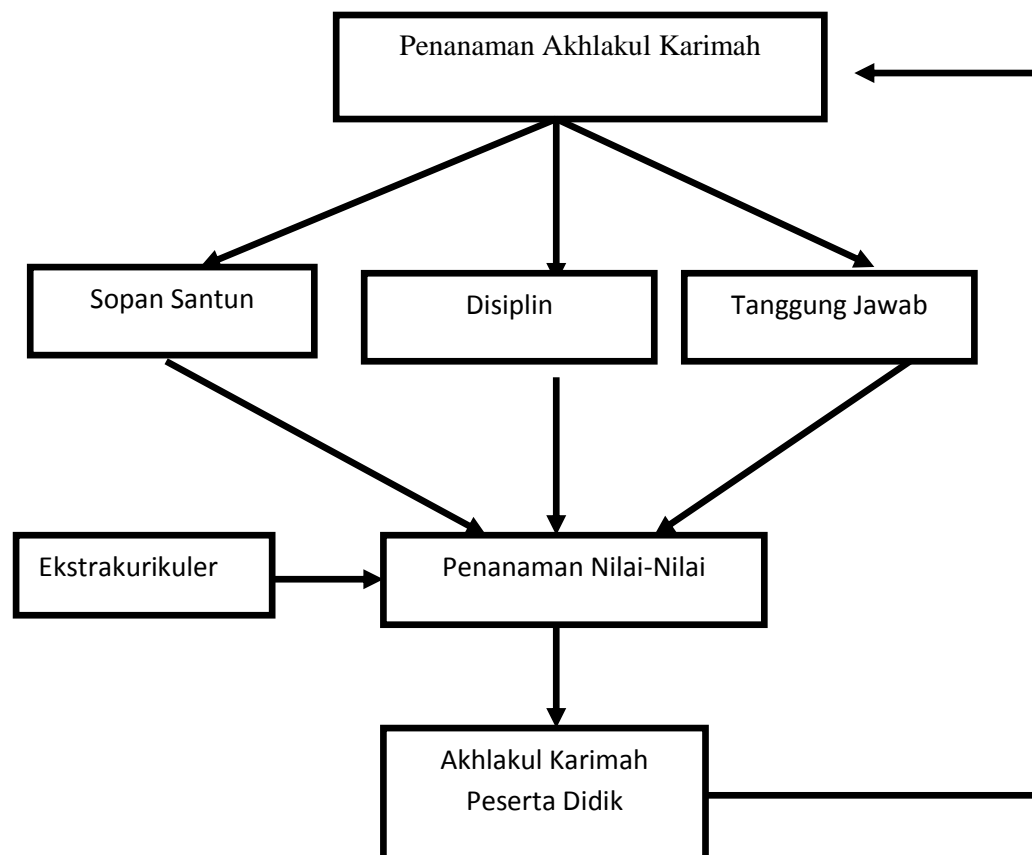
Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara

logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁵⁸

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui ekstra kurikuler drum band disekolah tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Teoritis



⁵⁸Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), Hal. 91

Pada bagan diatas menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dari beberapa akhlak yakni sopan santun, disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Di dalam sekolah guru tidak hanya bertugas untuk memberikan materi tapi juga memberikan teladan dan menanamkan sikap akhlakul karimah kepada semua peserta didik, yang akan mereka terapkan di sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.